

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Novel

a. Pengertian Novel

Membaca novel untuk sebagian orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang urutan cerita dan bagian cerita tertentu. menurut Endah Tri Priyatni (2010:124) yaitu, novel berasal dari bahasa Latin *Novellus*. Kata *Novellus* dibentuk dari kata *novus* yang berarti baru atau *new* dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang dating kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama. Menurut Jako Sumardjo, “novel adalah bentuk sastra yang paling populer di dunia. Bentuk sastra ini paling banyak dicetak dan paling banyak beredar, lantaran daya komunitasnya yang luas pada masyarakat.

Menurut Rostamaji, dan Agus priantoro, Novel merupakan karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang kedua saling berhubungan karena sangat berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra. Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang mengisahkan tentang kehidupan manusia dan masyarakat sekitar dengan adanya tokoh dan menonjolkan watak dari tokoh.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berbentuk naratif. Di dalam sebuah novel terdapat cerita yang beragam dan mengisahkan kehidupan seseorang. Selain itu, novel juga

dibangun oleh unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sehingga terbentuklah cerita naratif yang disebut novel.

b. Struktur Novel

Sebuah karya sastra yang diciptakan oleh para pengarang tentunya tidak pernah terlepas dari struktur atau unsur pendukung yang ada di dalamnya, sehingga dapat menciptakan sebuah karya sastra yang dapat menarik perhatian para pembaca. Menurut E. Kosasih (2014: 60) unsur-unsur pendukung tersebut ada 6 (enam) bagian yaitu, sebagai berikut:

1) Tema

Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi cerita. Tema suatu cerita menyangkut suatu persoalan tertentu. Baik itu tentang kemanusiaan, kerajaan, kasih sayang, konflik, peperangan dan lain sebagainya.

2) Alur (Plot)

Alur (Plot) merupakan sebagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra. Alur adalah pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Pola pembangunan cerita novel atau cerpen tidaklah sama. Terkadang dalam sebuah novel menggunakan alur cerita yang berbelit-belit dan penuh dengan kejutan dan ada yang sederhana. Secara umum alur terbagi ke dalam bagian-bagian sebagai berikut:

a) Pengenalan Situasi cerita (*Exposition*)

Dalam bagian ini, pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.

b) Pengungkapan Peristiwa (*Complication*)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan, ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

c) Menuju Pada Adanya Konflik (*Rising Action*)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

d) Puncak Konflik (*Turning Point*)

Bagian ini disebut pula sebagai bagian klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan menggetarkan. Pada bagian konflik dapat ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya. Misalnya, apakah seorang tokoh berhasil menyelesaikan masalahnya atau tokoh cerita ini gagal dalam menyelesaikan masalahnya.

e) Penyelesaian (*Ending*)

Sebagian akhir dari cerita, pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak.

Berdasarkan periode pengembangnya E. Kosasih (2014:65) menuliskan bahwa alur memiliki jenis-jenisnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jenis-Jenis Alur (Plot) Berdasarkan Priode Pengembangnya

No	Jenis Alur	Priode Pengembang	Penjelasan
1.	Alur Normal	(a) – (b) – (c) – (d) – (e)	(a) Pengenalan situasi cerita (babak awal), (b) Pengungkapan peristiwa, (c) Menuju pada adanya konflik, (d) Puncak konflik, (e) Penyelesaian.

2.	Alur Sorot Balik	(e) – (d) – (c) – (b) – (a)	(e) Penyelesaian, (d) Puncak konflik, (c) Menuju pada adanya konflik, (d) Pengungkapan peristiwa, (e) Pengenalan situasi cerita (babak awal).
3.	Alur Maju-Mundur	(d) – (e) – (a) – (b) – (c)	(d) Puncak konflik, (e) Penyelesaian, (a) Pengenalan situasi cerita (babak awal), (b) Pengungkapan peristiwa, (c) Menuju pada adanya konflik

Sumber Kosasih (2014:64)

3) Latar (*Setting*)

Latar (*Setting*) meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Tujuan dari latar untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Novel memiliki jalan mening maksudnya, berlatar tempat Jakarta, Amerika, dan Padang.

4) Penokohan

Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi. Tokoh dalam fiksi merupakan ciptaan pengarang, meskipun dapat juga merupakan gambaran dari orang-orang yang hidup di alam nyata. Tokoh dalam fiksi biasanya dibedakan menjadi beberapa jenis. Sesuai dengan keterlibatannya dalam cerita dibedakan antara tokoh utama (*central*) dan tokoh tambahan (*periveral*). Tokoh disebut sebagai tokoh *central* apabila memenuhi tiga syarat, yaitu (1) paling terlibat dengan makna

atau tema, (2) paling banyak berhubungan dengan tokoh lain, (3) paling banyak memerlukan waktu penceritaan (Wiyatmi, 2006:30-31).

5) Sudut Pandang (*Point Of View*)

Sudut pandang dibedakan menjadi sudut pandang orang pertama dan sudut pandang orang ketiga. Masing-masing sudut pandang tersebut kemudian dibedakan lagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a) Sudut pandang *first person central* akuan seretaan;
- b) Sudut pandang *first person peripheral* akuan bukan seretaan;
- c) Sudut pandang *third person omniscient* atau diann maha tahu;
- d) Sudut pandang *third person limited* atau dian terbatas.

Pada sudut pandang *first person central* atau akuan seretaan, cerita disampaikan oleh tokoh utama, karena cerita disampaikan dari sudut pandangnya, maka dia memakai kata adalah tokoh aku. Sementara itu, pemnggunaan sudut pandang akuan bukan seretaan terjadi ketika penceritaan adalah tokoh yang muncul hanya di awal cerita dan di akhir cerita.

Sedangkan sudut pandang orang pertama dapat dicontohkan sebagai berikut:

Keinginanku tiada mati. Betul aku ingin menyelesaikan sendiri beduran ombak Purus yang telah banyak diceritakan dalam dongeng baik-baik ataupun tiada bernilai. Tadi siang baru saja kapal KPM mengantarku ke pelabuhan Teluk Bayur dalam rangka perjalanan ke Medan, dan karena tarik ombak Purus aku bermukim disini, menulir istilah Agama.

Setelah makan nasi remes yang sangat terkenal itu aku pergi ke pasar keliling dan terus berjalan ke Gunung Padang. Monyet-monyet dan jambu yang terkenal menurut dongeng Marah Rusli tiada kutemui di remang begini. Dan mungkin tiada ada sama sekali. Dari sini aku mulai perjalanan di pasir pantai ke arah Purus.

Pengarang menggunakan istilah aku dalam ceritanya, ia menjadi tokoh dalam cerita tersebut. Jadi, dalam hal ini pengarang itu sendiri yang menjadi tokoh

utamanya. Dalam hal ini pengarang menggunakan sudut pandang orang pertama dalam cerita. Tokoh aku atau saya menceritakan sebagian pengalamannya yang dapat ditonjolkan sebagai bahan cerpen, atau hanya angan-angan belaka. Aakan tetapi, pengarang juga dapat menggunakan tokoh aku atau saya bukan tokoh utama, melainkan tokoh pembantu atau tokoh yang memiliki peran kecil.

Selanjutnya, sudut pandang orang ketiga yang berperan sebagai pengamat, dapat dicontohkan seperti cerita di bawah ini.

Pak soleh mengumpulkan pakaian anak-anak. Pakaian itu di angkut ke balik Masjid. Ia sembunyi mengintip. Dari sana ia dapat melihat segerombolan anak-anak bersuka ria mandi di kolam.

Muli, Berita, Pogang, dan tujuh anak lainnya masih sibuk mandi. Mereka sembur-semburan air. Ada pula yang mengapung berehanyut-hanyut. Mereka tertawa sambil bersorak-sorak. Tak ada yang tahu pakaiannya sudah pindah tempat.

Dari contoh tersebut, terlihat pengarang menggunakan sudut pandang orang ketiga. Pengarang menggunakan kata ia, dia, atau menggunakan nama tokoh. Pengarang seakan-akan berdiri diluar pagar karena pengarang tidak memiliki peran apapun di dalam cerita. Karena pengarang hanya menjadi penulis.

2. Karya Sastra

a. Pengertian Karya Sastra

Karya sastra dapat didefinisikan sebagai karya seni yang otonom, berdiri sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca. berdasarkan teori mimetik karya sastra merupakan tiruan alam atau kehidupan. Berdasarkan teori ekspresif karya sastra dipandang sebagai ekspresi sastrawan, sebagai curahan perasaan atau luapan perasaan dan pikiran sastrawan, atau sebagai produk imajinasi sastrawan yang bekerja dengan persepsi-persepsi, pikiran-pikiran atau perasaan-perasaannya. Sementara itu, berdasarkan teori pragmatik karya sastra dipandang sebagai sarana

untuk menyampaikan tujuan tertentu, misalnya nilai-nilai atau ajaran kepada pembaca (Abrams, 1981 dalam Wiyatmi, 2006:14).

3. Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan memiliki sasaran utama yaitu manusia. Pendidikan mengandung banyak aspek dan sifat yang sangat kompleks, karena sifatnya yang sangat kompleks itu, maka tidak ada sebuah batasan yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Masalah pendidikan memang tidak pernah akan selesai dibicarakan. Hal ini setidaknya didasarkan pada salah satu alasan yaitu, pendidikan merupakan fitrah setiap orang bahwa mereka menginginkan pendidikan yang lebih baik sekalipun mereka kadang-kadang belum mengetahui mana pendidikan yang lebih baik, Rosalia (2018:27).

Agustini (2018:38) menuliskan pendidikan merupakan pengaruh lingkungan terhadap individu yang menghasilkan kebiasaan baik. Novel dapat dikatakan sebagai karya sastra yang banyak mengandung nilai-nilai pendidikan karena banyak bercerita tentang kehidupan masyarakat. Novel sebagai suatu karya sastra, yang merupakan karya seni juga memerlukan pertimbangan dan penilaian tentang seninya.

Menurut Abdurrahman, Thahar, dan Elneri (2018:6-8), menuliskan tujuan utama pendidikan ialah untuk menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia ialah nilai (*values*) dan kebijakan (*virtues*). Nilai dan kebijakan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang

memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan, baik secara individual maupun sosial. (Kokom, 2011 dalam Abdurrahman, Thahar, dan Elneri, 2018:6-8), menjelaskan bahwa nilai selalu berkaitan dengan pendidikan. Karena nilai merupakan jantung pendidikan.

4. Nilai Pendidikan

a. Pengertian Nilai Pendidikan

Menurut pendapat Zubaedi, 2011:74 dalam (Abdurrahman, Thahar, dan Elneri, 2018:6-8) menuliskan, nilai pendidikan merupakan segala sesuatu yang baik dan berguna bagi kehidupan yang diperoleh melalui proses pendidikan. Nilai pendidikan didapat manusia dengan berbagai cara, salah satunya melalui sebuah karya sastra seperti novel. Dengan membaca karya sastra, para pembaca dapat mengambil nilai-nilai dan contoh perilaku baik yang hendak disampaikan oleh pengarang. Dalam kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan merupakan hal yang berguna dalam usaha memberikan perubahan terhadap sikap dan tingkah laku yang lebih baik. Nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada karya sastra dapat terbagi menjadi empat, yaitu nilai pendidikan sosial, moral, religius dan budaya.

Nilai pendidikan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) mengomunikasikan kepercayaan disertai alasan yang mendasarinya, (2) memperlakukan manusia secara adil, (3) menghargai pandangan orang lain, (4) mengemukakan keraguan atau perasaan tidak percaya disertai dengan alasan, dan dengan rasa hormat, (5) tidak sepenuhnya mengontrol lingkungan untuk meningkatkan kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikehendaki, dan mencegah kemungkinan nilai-nilai

yang tidak dikehendaki, (6) menciptakan pengalaman sosial dan emosional mengenai nilai-nilai yang dikehendaki secara tidak eksternal, (7) membuat aturan, memberikan penghargaan, dan konsekuensi disertai alasan, (8) tetap membuka komunikasi dengan pihak yang tidak setuju, dan (9) memberikan kebebasan bagi adanya perilaku yang berbeda-beda, apabila sampai pada tingkat yang tidak dapat diterima diarahkan untuk memberikan kemungkinan berubah.

5. Pendidikan Islam

a. Pengertian Pendidikan Islam

Secara bahasa (Lughatan) ada tiga kata yang digunakan yaitu, (1) *at-tarbiyah*, (2) *al-ta-lim*, dan (3) *al-tadib*. Ketiga kata tersebut memiliki makna yang saling berkaitan untuk memaknai pendidikan Islam. Kata *at-tarbiyah* berasal dari tiga kata yakni: (a) kata *rabba yarbu* yang artinya, bertambah dan bertumbuh (b) berasal dari kata *rabiya yarbi* artinya, tumbuh dan berkembang, dan (c) *raba yarubbu* yaitu, memperbaiki, membimbing, menguasai dan memimpin. Selanjutnya, *al-ta-lim* secara bahasa berasal dari kata *allama* artinya mengajar. Kemudian, *al-ta'adib* berasal dari kata *addaba* yang artinya memberi adab.

Sedangkan pengertian Pendidikan Islam berdasarkan pendapat dari para pakar Pendidikan Islam yakni sebagai berikut:

1. Hasan Langgulung menuliskan, Pendidikan Islam adalah proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akherat.

2. Omar Muhammad al-Thouni Al-Syaibani menungkapkan, Pendidikan Islam merupakan proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya.
3. Al-Abrasyi mengatakan, Suatu kegiatan mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, sempurna budi pekertinya, tertutur pikirannya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaan, mahir dalam tutur kata dan baik lisan maupun tulisan.
4. Ahmad D. Marimba, Pendidikan Islam ialah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam (Herlina, 2018:25).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka, penulis dapat menyimpulkan bahawa, Pendidikan Islam merupakan pembinaan iman dan amal seorang agar mampu memiliki sikap dan tingkah laku pribadi muslim yang selaras dengan ajaran Islam serta dapat mencapai kesejahteraan hidup, berdasarkan hukum dan ajaran Islam yang berdasarkan pada Qur'an dan Hadist.

Nilai pendidikan islam yang terdapat didalam novel ada salah satunya yaitu nilai aqidah yang mengandung spiritual dan nilai itu digunakan sebagai pembangun iman, kepatuhan, kepercayaan kepada rasull dan allah sang pencipta. Tujuannya, agar dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menambah pengetahuan rohaniah serta meningkat kan keimanan, kepercayaan dan ketakwaan kepada Rasull dan Allah. Bukan hanya nilai aqidah saja yang terdapat didalam novel tetapi terdapat juga nilai-nilai syari'ah, nilai-nilai pendidikan

akhlak, nilai-nilai pendidikan moral, nilai-nilai pendidikan karakter, dan sebagainya.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan upaya dalam menyikapi manusia atau peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran Agama Islam bahkan menghormati Agama lain. Menurut pendapat Herlina, (2018: 29—30) tujuan pendidikan Islam yaitu, sasaran yang akan di capai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan dan yang melaksanakan kegiatan Pendidikan Islam tersebut.

Istilah tujuan atau sasaran dalam bahasa arab dituliskan dengan *ghayat* atau *ahdaf* sedangkan dalam bahasa Inggris disebut *goal* atau *purpose*. Secara umum istilah itu memiliki pengertian yang sama yaitu, arah suatu perbuatan atau sesuatu yang hendak di capai melalui aktifitas. Secara umum tujuan pendidikan Islam terbagi menjadi empat yaitu sebagai berikut:

1) Tujuan Umum

Tujuan yang akan di capai dengan semua kegiatan pendidikan. Baik itu dengan cara pengajaran atau dengan cara yang lainnya.

2) Tujuan Sementara

Tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

3) Tujuan Akhir

Tujuan ini merupakan tujuan yang dikehendaki agar peserta didik menjadi manusia yang sempurna.

B. Kajian Penelitian Relevan

Kajian penelitian relevan adalah pemaparan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya pada waktu sebelumnya. Penelitian relevan dan penelitian yang akan penulis lakukan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Nindy Elneri¹, Haris Effendi Thahar², Abdurahman³ di Program Studi Pendidikan Bahasa dan sastra Indonesia FBS Universitas Negeri Padang. ISSN 0854 X Jurnal Putika Volume 14 No. 1, April 2018. Dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Mamak Karya Nelson Alwi” Tahun 2018. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan jenis kualitatif. Persamaan nya dengan penelitian sekarang sama-sama meneliti novel dengan menggunakan metode deskriptif dan jenis kualitatif. Perbedaanya terletak pada novel yaitu novel “Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw”. Kemudian, penelitian sekarang mengkaji tentang nilai pendidikan islam.
2. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Hariyani, Program Setudi Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang 5 Malang Tahun 2014. Dengan judul penelitian “Nilai Keislaman dalam Novel *Syahadat Cinta* Karya Taufiqurrahman Al-Azizy”. ISSN: 2338-8110. Vol. 2 No. 3, Hal 283-293, September 2014. Sedangkan penelitian sekarang mengkaji tentang “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw”. Perbedaanya yaitu, metode penelitian terdahulu menggunakan metode interfretitif, dan judul novel. Sedangkan persamaanya

adalah. Sama-sama meneliti tentang nilai keislaman dalam novel dan sama-sama jenis penelitian kualitatif.

3. Penelitian terdahulu pernah dilakukan oleh, Ni Luh Lina Agustini Dewi, Ida Bagus Putrayasa, dan I Gede Nurjaya. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia. Dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Novel *Sepatu Dahlan* Karya Khrisna Pabichara dan Relevansinya Terhadap Pengajaran Pendidikan Karakter Sekolah Di Indonesia”. Volume : Vol: 2 No: 1 Tahun: 2014. Penelitian sekarang dengan judul “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Novel Muhammad Al-Fatih 1453 Karya Felix Y. Siauw. Perbedaannya yaitu, Penelitian terdahulu meneliti tentang nilai pendidikan karakter dan relevansinya terhadap pendidikan karakter di sekolah. Penelitian sekarang meneliti nilai pendidikan islam. Kemudian persamaanya adalah, sama-sama menggunakan metode deskriptif-kualitatif dan sama-sama meneliti karya sastra novel.
4. Penelitian terdahulu dilakukan oleh Vivi Zulfianti Soharab dan Marwati Tahun 2016. Fakultas Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Halu Oleo. Dengan judul penelitian “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya”. Jurnal Bastra Volume 3 Nomor 3 Desember 2016. Perbedaannya yaitu, penelitian terdahulu meneliti tentang nilai-pendidikan, peneliti sekarang tentang nilai pendidikan Islam. Persamaanya sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.